

**ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN AHMAD SYAFII MAARIF  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DI INDONESIA**



**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER AGAMA**

Oleh:  
**Leni Andariati**  
NIM: 18205010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Andariati  
NIM : 10205010068  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
D23FFAHF785833059

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

  
**Leni Andariati, S.Ag.**

NIM: 18205010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Andariati  
NIM : 18205010068  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berhijab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jika di kemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan penuh kesadaran untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



**Leni Andariati, S. Ag**  
NIM. 18205010068

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN AHMAD SYAFII MAARIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN DI INDONESIA**

Yang ditulis oleh :

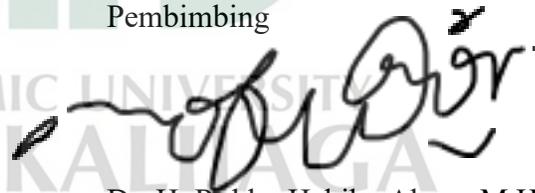
Nama : Leni Andariati, S.Ag.  
NIM : 18205010068  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Pembimbing



Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum.  
NIP. 197803232007101003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-05/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN AHMAD SYAFII MAARIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LENI ANDARIATI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010068  
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5fe7341e567bf



Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5ff28a5a21d83



Penguji II

Fatimah, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5ff0f8d71f262



Yogyakarta, 17 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5ff2a86fc522e

**HALAMAN MOTTO**

**BERBEDA DALAM PERSAUDARAAN DAN BERSAUDARA DALAM  
PERBEDAAN**

**BUYA SYAFII MAARIF**

**MENGHORMATI YANG TUA, MENYAYANGI YANG MUDA, DAN  
MENGHARGAI SESAMA**

**DIMANA PUN, KAPAN PUN, DAN DENGAN SIAPA PUN  
MAKA KAU AKAN BAIK-BAIK SAJA**

**LENI ANDARIATI**



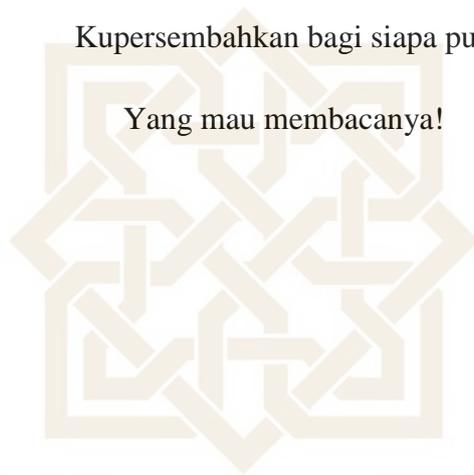
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini

Kupersembahkan bagi siapa pun

Yang mau membacanya!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutâh di akhir kata

1. Bila ta' marbutâh di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
غَنِيمَةٌ	ditulis	<i>ganīmah</i>

2. Bila ta' mabutâh diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

مَجْمُوعَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>majmū'ah al-aulyā'</i>
----------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' mabutâh hidup dengan hârakat fathâh, kasrah, dan dâmmah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

### D. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

<i>fathah + alif</i> فَاتِح	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>fātiḥ</i>

<i>fathah + ya' mati</i> مُسْتَسْفِي	ditulis ditulis	ā <i>mustasyfā</i>
<i>kasrah + ya' mati</i> كَبِير	ditulis ditulis	ī <i>kabīr</i>
<i>dammah + wawu</i> <i>mati</i> مَكْتُوب	ditulis ditulis	ū <i>maktūb</i>

#### F. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	au <i>qaulun</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan al.

الْفُرْقَانُ	ditulis	<i>al-furqān</i>
--------------	---------	------------------

الْكِتَابُ	ditulis	<i>al-kitāb</i>
------------	---------	-----------------

2. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el) nya.

النُّور	ditulis	<i>an-Nūr</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

### J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>
وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ	ditulis	<i>waj'alnī min as-shālihīn</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada sang *Insān Kāmil*, Nabi Muhammad Saw. panutan umat dan teladan akhlak, yang menunjukkan dan membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah Swt.

Salam *ta'zīm* peneliti haturkan kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah memperhatikan, selalu menyayangi, dan selamanya mendoakan peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Selanjutnya, peneliti tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dari berbagai pihak, karenanya peneliti ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., yang mau diajak untuk berdiskusi serta memberikan saran dan masukan kepada peneliti, sehingga sangat membantu dan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
5. Dosen Pembimbing tesis Bapak Dr. Robby H. Abror, M.Hum. yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan, saran, serta masukan kepada peneliti guna kesempurnaan tesis ini.
6. Dosen Penguji tesis Bapak Dr. Robby H. Abror, M.Hum. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. Ibu Fatimah, M.A.,P.h.D. yang telah menguji, mengkritisi dan memberikan beberapa masukan demi kelayakan tesis ini.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, Staf, dan Karyawan/ti yang berada di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta Staf dan Karyawan/ti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan referensi untuk selesainya tesis ini.
9. Ayahku tercinta (Hani Muladi Putra) dan Ibuku tercinta (Watini) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada peneliti, sehingga dengan doa dan motivasinya mampu mengantarkan peneliti menyelesaikan tesis ini.
10. Adik-adikku; Yoni Bayu Segara dan Navisatul Mufidah yang selalu mendokan dan memotivasi peneliti untuk selalu semangat dalam proses perkuliahan dan juga proses penyelesaian tesis ini.
11. Kakak Kelasku Endrika Widdia Putri yang selalu bersedia untuk diajak diskusi seputar tesis ini.
12. Teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018; Zulfahani, Sulbi, Shodiq, Abizar, Miftah, Ezra, Ummah, dan Syamsiyani.
13. Anggota Asrama *Ilmā an-Nāfi'ā*; Ustadz Maulidi, Umma Witri, Ibu Tri Wahyuni, Mbak Layla, Mbak Tressa, dan Bahiyah.
14. Sahabat seriusku Noven Kusainun sebagai patner diskusi terbaik, terimakasih telah sudi aku repotkan selama ini mbak.
15. Teman-teman Kecebong Squad yang senantiasa menguatkan dan menjadi pelipur lelah; Risdah, Widya, dan Evi.

Dengan segala bantuan dan dukungannya semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Peneliti

**Leni Andariati, S.Ag.**

## ABSTRAK

Sejarah merekam bahwa banyak umat beragama yang bersikap eksklusif terhadap penganut agama lain, sehingga bangunan etika sosial yang diajarkan dalam agama selama ini kurang memberikan pengaruh dalam kehidupan nyata. Masyarakat masih terfokus pada taraf kesalehan individual yang bersifat transendental, sehingga kesalehan sosial cenderung tidak tersentuh dan terpikirkan. Tingginya permasalahan sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama belum juga menemukan solusi, karena masyarakatnya lebih mengutamakan kepentingan sendiri ataupun kelompoknya sendiri, menjunjung tinggi perbedaan dan intoleransi. *Truth claim* terhadap ajaran sendiri adalah hal yang tak terhindarkan. Di sisi lain, Buya Syafii merupakan salah satu negarawan, ilmuwan dan Guru Bangsa yang bersikap inklusif, toleran dan egaliter terhadap perbedaan, dan memiliki sumbangsih besar bagi Indonesia. Beliau tidak hanya menggunakan agama dan moralitas untuk kehidupan individual, namun juga untuk menjalani kehidupan sosial. Dalam hal ini, dengan etika sosial keagamaan yang ditawarkan Buya Syafii bagi kehidupan masyarakat, didapati gambaran yang jelas mengenai etika sosial keagamaan tersebut. Makanya, dalam penelitian akan mengkaji tentang mengapa peneliti memilih subjek Buya Syafii, bagaimana pemikiran etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat yang beragama dan berkeyakinan sama dan bagi masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan, serta bagaimana signifikansi penelitian etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, dengan kerangka teori Anastasia Sukiratnasari tentang etika sosial dalam ruang publik sebagai pisau analisisnya. Dari teori tersebut diharapkan peneliti mampu merumuskan pemikiran etika sosial keagamaan Buya Syafii, sehingga dapat diketahui etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat seagama dan yang berbeda agama. Langkah pertama dari penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data, kemudian menggambarkannya sesuai data apa adanya dan menganalisisnya dengan kerangka teori yang dipilih.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Syafii adalah tokoh yang memperjuangkan perdamaian manusia tanpa terjun pada politik praktis, tentu hal ini berbeda dengan tokoh-tokoh yang sezaman dengannya. Etika sosial keagamaan Buya Syafii menekankan pada prinsip toleransi, yaitu sebuah sikap lapang dada untuk melakukan dialog dan berujung pada kerja sama. Bagi masyarakat seagama dan satu keyakinan, maka etika sosial keagamaan yang dikembangkan adalah prinsip toleransi teologis; dalam artian melakukan dialog dan kerja sama di internal sebuah agama untuk menyelesaikan permasalahan seputar keagamaan. Sedangkan etika sosial keagamaan bagi masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan adalah dengan mengembangkan prinsip toleransi sosial; dalam artian melakukan dialog dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang berbeda agama, tujuannya adalah untuk membahas permasalahan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama. Sementara signifikansi penelitian etika sosial

keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat Indonesia yaitu *pertama*, secara teologis maka etika sosial keagamaan Buya Syafii akan semakin menguatkan keimanan dan menumbuh kembangkan kesalehan individual seseorang terhadap agama yang diyakininya; *kedua*, secara sosiologis tepat bagi Indonesia, mengingat bahwa Indonesia dihuni oleh masyarakat yang plural dari segi agama, suku dan budaya. Etika sosial keagamaan Buya Syafii akan menjadikan hubungan masyarakat antar agama, suku dan budaya semakin damai dan harmonis, permasalahan sosial pun akan mendapatkan solusinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan sosial masyarakat juga akan meningkat seiring dengan kesalehan individualnya.

**Kata Kunci:** *Etika Sosial Keagamaan, Buya Syafii, Toleransi Teologis, Toleransi Sosial*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II : RUANG LINGKUP ETIKA SOSIAL .....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Etika Sosial .....	21
B. Etika Sosial sebagai Landasan Beragama .....	25
C. Prinsip-Prinsip Etika Sosial .....	29

1. Pluralisme .....	29
2. Toleransi .....	30
3. Kebebasan .....	38
4. Dialog .....	40
D. Problematika dalam Etika Sosial .....	45
1. Perbedaan Doktrin.....	45
2. Kesenjangan Sosial dan Ketidakadilan .....	47
3. Hegemoni Mayoritas terhadap Minoritas.....	48
<b>BAB III: KEHIDUPAN AHMAD SYAFII MAARIF DAN KARYANYA</b>	<b>50</b>
A. Biografi Ahmad Syafii Maarif .....	50
B. Fase-fase Kehidupan Ahmad Syafii Maarif.....	51
1. Sumpur Kudus Sebagai Tempat Kelahirannya .....	51
2. Pendidikan Dasar-Perguruan Tinggi .....	52
3. Pendidikan Magister-Program Doktor di Amerika Serikat.....	55
4. Pasca Chicago-Menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah .....	59
5. Pasca Memimpin Muhammadiyah-Sekarang.....	62
C. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif.....	65
<b>BAB IV: ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN AHMAD SYAFII MAARIF</b>	<b>70</b>
A. Ahmad Syafii sebagai Moralis Sejati.....	70
B. Prinsip Etika Sosial Ahmad Syafii Maarif.....	73
1. Keadilan .....	74
2. Persamaan.....	77
3. Toleransi.....	81
4. Dialog.....	85
5. Kerja sama .....	88
C. Etika Seagama dan Satu Keyakinan .....	89
D. Etika Antar Agama dan Keyakinan.....	100
E. Signifikansi Penelitian Etika Sosial Ahmad Syafii Maarif bagi Masyarakat Indonesia .....	112

1. Signifikansi Teologis.....	114
2. Signifikansi Sosiologis.....	116
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada waktu serta tempat tertentu agama diamalkan oleh penganutnya dengan caranya yang terlihat eksklusif, sehingga ada ketidakmungkinan untuk memberikan sumbangsuhnya pada bangunan etika sosial. Seperti yang terlihat dewasa ini bahwa pemahaman sebagian masyarakat Indonesia yang beriman sepertinya sedang berada pada ketertutupan dari petunjuk agama<sup>1</sup> Sehingga munculnya rasa enggan untuk sekedar bersalaman dengan orang di luaran sana pun tak dapat dihindarkan. Di satu pihak, kedermawanan untuk memberikan bagian kecil dari tradisi agama pada pihak lain mengalami kemunduran, karena lebih mengedepankan sejarah permusuhan dan semangat perbedaan. Sementara pihak lain merasa khawatir akan menodai ajaran suci dari agamanya ketika mengambil khazanah dari pihak lain.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Indonesia masih terfokus dan berada pada taraf kesalehan individual yang bersifat transendental, sehingga kesalehan sosial cenderung tidak tersentuh dan terpikirkan. Secara individual keagamaan, sebagian masyarakat merasa seolah telah menjadi makhluk pilihan Tuhan karena telah melakukan perintah agama secara simbolik, namun kering dari kandungan nilainya. Masyarakat seolah lupa bahwa manusia pada hakikatnya

---

<sup>1</sup>Machasin, "Menyumbang Pembangunan Etika Sosial dengan Agama", Nina Mariana Noor & Ferry Muhammadsyah Siregar (ed), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, (Jenewa: Globethics.net, 2014), h. 7.

adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial, keduanya harus terintegrasi dengan baik dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk individual, manusia berkewajiban untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Suci agama yang diyakininya, biasanya berbentuk ritual-ritual keagamaan. Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang niscaya berhubungan dengan makhluk lain yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan, tujuannya adalah untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi bersama.<sup>3</sup> Tingginya kesalehan individual tanpa dibarengi kesalehan sosial menjadikan umat beragama di Indonesia santun terhadap diri sendiri, namun buas dan enggan menghargai keberadaan pihak lain yang berbeda. Hal seperti inilah yang kemudian akan melahirkan sikap fanatik terhadap diri sendiri dan tertutup (eksklusif) terhadap pihak lain. Lebih jauh, jika hal tersebut diabaikan maka seseorang dalam menghukumi segala sesuatu akan memakai kaca matanya sendiri berdasarkan pemahaman keagamaannya, dan cenderung menafikan pandangan serta pendapat orang lain meskipun di dalamnya mengandung kebenaran. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, pasalnya masyarakat Indonesia semakin memiliki sikap intoleransi yang tinggi.

Dewasa ini tampak sering terjadi benturan antar penganut agama. Hadirnya sikap kurang menghargai atau bahkan saling menyalahkan satu sama

---

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, (Jakarta: CV Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

<sup>3</sup>Zuly Qadir, “ Etika Sosial dan Dialog Antar Agama dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia”. Nina Mariana dan Ferry Muhammadsyah Siregar (ed), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, (Jenewa: Globethics, 2014), h. 146.

lain, pada gilirannya berpotensi untuk menyulut konflik sosial. Indonesia merupakan negara plural di mana seluruh masyarakatnya memiliki agama dan berkepercayaan kepada Tuhan YME, namun yang sering terjadi adalah konflik sosial atas nama agama dan kepercayaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh sempitnya pemahaman keagamaan. Agama yang seharusnya dijadikan pedoman untuk persatuan dan penyelesaian masalah tidak digunakan secara proporsional.<sup>4</sup>

Pluralisme di Indonesia seharusnya tidak dijadikan alasan oleh masyarakatnya untuk tidak mewujudkan persatuan dan kesatuan. Plural dalam berbagai hal adalah sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga harus disyukuri keberadaannya. Cara pandang inilah yang sesuai ajaran dalam agama. Bahwa pluralisme adalah sesuatu yang kehadirannya dikehendaki oleh Tuhan YME, kehadirannya harus diterima dengan lapang dada dan saling menghargai, meskipun didalamnya terdapat perbedaan konsepsi keagamaan.<sup>5</sup> Realitas atas perbedaan konsepsi antar agama tak dapat dipungkiri oleh siapapun, mulai dari konsepsi tentang Tuhan sampai konsepsi tentang aturan kehidupan. Keragaman dalam identitas sosial seharusnya mampu melahirkan ikatan yang kohesif, yaitu untuk saling bekerja sama menyelesaikan permasalahan bersama.<sup>6</sup> Namun dalam praktiknya, keragaman tersebut malah lebih berpotensi menciptakan stereotip untuk saling curiga terhadap kelompok agama lain. Agama dan keyakinan inilah yang kemudian memiliki tingkat sensitivitas tertinggi, bukan

---

<sup>4</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 189, dalam <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588> diakses 13 Juli 2020, Pkl. 20.00 Wib

<sup>5</sup>Budhy Munawar Rahman, *Argumentasi Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grafindo, 2009), h. 41.

<sup>6</sup>Muhammad Imara, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Depok: Gema Insani, 1999), h. 9.

karena agamanya melainkan pemeluk dari agama tersebut yang tidak inklusif terhadap perbedaan. Seperti yang dikatakan A. Mukti Ali bahwa topik pembicaraan yang menarik dan menggugah emosi adalah agama.<sup>7</sup> Tentu hal ini akan terjadi ketika masyarakat tidak cerdas dalam menghadapi pluralitas.

Masyarakat yang masih saja bertikai dan terpecah-belah atas nama agama, akhirnya akan mengancam solidaritas dan kerukunan antar umat beragama. Krisis toleransi yang menimpa masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak direalisasikan dengan benar.<sup>8</sup> Dari berbagai sisi kehidupan, mulai dari hubungan masyarakat yang terjadi di internal agama yang sama sampai dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan (hubungan eksternal agama) masih sering mengalami pertikaian. Adanya fenomena rasial yang didasari oleh paham rasialisme atau diskriminasi agama, dan diskriminasi kaum mayoritas terhadap minoritas yang berakhir pada takfiri juga masih melanda masyarakat Indonesia.<sup>9</sup>

Etika sosial dalam masyarakat yang mulai runtuh mengarah pada terjadinya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat akan mudah marah dan tidak memiliki sikap lapang dada. Pertikaian, perseteruan, dan perasaan merasa benar sendiri (*truth claim*) merupakan indikasi bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami situasi yang dalam istilah Durkheim

---

<sup>7</sup>Trinovianto George Reinhard Halatu, "Etika Sosial terhadap Paradoks Peran Agama dan Kebebasan Beragama dalam Kaitannya dengan Konflik di Indonesia", h. 155. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/273/209>. Diakses pada 09 Juli 2020, Pkl. 7.30 WIB.

<sup>8</sup>Zuly Qadir, "Etika Sosial dan Dialog Antar Agama...", h. 148.

<sup>9</sup>Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 200.

disebut “*Anomie*”, yakni sebuah kondisi masyarakat di mana agama dan moralitas telah kehilangan keefektifannya.<sup>10</sup> Hadirnya berbagai konflik dan tidak terselesaikannya permasalahan sosial menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan konsep etika sosial untuk mengatur kehidupannya.

Masyarakat Indonesia membutuhkan kesadaran untuk bisa bersikap toleran dengan saling memahami dan menghargai serta berlaku adil kepada sesama manusia. Sesama manusia sebagai umat beragama pasti tidak akan merasa nyaman ketika agama dijadikan alasan untuk berkelahi, menghujat dan membunuh. Kejenuhan atas kekacauan sosial inilah yang melatarbelakangi Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) melahirkan pemikiran tentang etika sosial, tujuannya adalah untuk menanggulangi krisis toleransi yang ada di Indonesia.<sup>11</sup> Buya Syafii merupakan salah satu negarawan, ilmuwan dan Guru Bangsa yang bersikap inklusif, toleran dan egaliter terhadap perbedaan, dan memiliki sumbangsih besar terhadap Indonesia. Buya Syafii juga merupakan salah satu dari sederetan tokoh Muslim dari Indonesia yang peduli terhadap hubungan antar umat beragama. Perjuangannya sangat gigih dalam menegakkan toleransi demi terwujudnya perdamaian masyarakat Indonesia. Di satu dasawarsa terakhir, hubungan baik antar penganut agama sedang diguncang oleh teror dan permasalahan sosial lainnya dengan mengatas namakan agama yang tak kunjung

---

<sup>10</sup>Rusydi Syahra, “Anomie di Tengah Perubahan Sosial”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 3, No 1, 2000, h. 4, dalam <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/678/393> diakses pada 09 Juli Pkl. 7.30 WIB.

<sup>11</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 33.

menemukan solusinya. Upaya yang dilakukan Buya Syafii melalui etika sosialnya dinilai tepat untuk meminimalisir permasalahan yang ada.

Bagi Buya Syafii, toleransi di bidang sosial, agama, dan budaya sangat penting keberadaannya untuk Indonesia yang plural dalam berbagai hal, jika toleransi tidak mantap, maka sebuah bangsa pasti akan mengalami kekacauan dan berakhir pada kehancuran.<sup>12</sup> Buya Syafii sangat aktif merespon berbagai permasalahan sosial yang muncul di berbagai negara, khususnya yang terjadi di Indonesia. Etika sosial dalam pandangan Buya Syafii tidak bisa dipisahkan dari agama yang diyakininya. Buya Syafii dalam etika sosialnya berusaha memberikan dasar etika pada perjumpaannya di ranah publik, di mana banyak ditemukan ungkapan yang berbeda tentang keimanan dari berbagai keyakinan.

Saling menghargai, bersikap toleran, menjunjung tinggi keadilan dan persamaan terhadap sesama umat beragama sangat diperlukan.<sup>13</sup> Namun sayang, agama yang seharusnya mengusung nilai-nilai tersebut saat ini tertutup dengan sekelompok penganutnya dengan mengacungkan slogan yang mengatakan adanya ketidaksesuaian dengan agama yang dianutnya, hal ini tentu sangat berkebalikan dengan nilai etis tersebut. Dari sini Buya Syafii mengajukan etika sosial sebagai landasan dalam beragama.<sup>14</sup> Tentu merupakan keberanian tersendiri yang dimiliki Buya Syafii jika berhadapan dengan kelompok yang cukup mengkhawatirkan tersebut.

---

<sup>12</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1996), h. 154.

<sup>13</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa*, (Jakarta: Maarif Institute, 2005), h. 18.

<sup>14</sup>Ahmad Syafii Maarif, *al-Qur'an: Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, (Bandung: tp, 1985), h. 123.

Prinsip-prinsip etika sosial yang ditawarkan Buya Syafii adalah keadilan, persamaan, toleransi, dialog dan kerja sama, kesemua prinsip tersebut didasarkan kepada Kitab Suci agama yang diyakininya, yaitu al-Qur'an.<sup>15</sup> Dari keseluruhan prinsip etika sosial tersebut, yang dijadikan prinsip utama untuk mengurangi berbagai permasalahan sosial adalah toleransi. Buya Syafii memaknai toleransi sebagai kesediaan untuk melakukan dialog. Jalan dialog menjadi alternatif yang utama dalam kehidupan beragama. Dialog hanya akan terjadi ketika masyarakat memiliki prinsip keadilan dan persamaan. Setelah dialog berjalan dengan baik, maka sesama umat beragama harus bekerja sama demi terselesaikannya persoalan-persoalan sosial yang ada. Bagi masyarakat beragama dan berkeyakinan sama, toleransi teologis adalah yang berlaku baginya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan persoalan di internal keagamaan. Sedangkan yang berlaku bagi masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan adalah toleransi sosial, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama sebagai umat beragama secara keseluruhan. Dengan demikian, Buya Syafii memaknai kehadiran agama-agama tidak boleh dijadikan sebagai sumber masalah, melainkan pemberi solusi terhadap banyaknya permasalahan sosial yang bermunculan.<sup>16</sup>

Dialog merupakan etika alternatif yang dipilih Buya Syafii bagi kehidupan masyarakat yang beragam. Buya Syafii memosisikan dialog sebagai sebuah kewajiban bagi umat beragama dan berkepercayaan di Indonesia, bahwa dialog

---

<sup>15</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), h. 32.

<sup>16</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita...*, h. 35.

tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang berada dalam homogenitas yang memiliki agama dan keyakinan sama. Namun dialog juga berlaku bagi masyarakat yang berada dalam perbedaan dan heterogenitas beragama. Melalui prinsip etika sosial yang ditawarkan Buya Syafii, peneliti tertarik untuk mengajinya secara mendalam sehingga mendapatkan gambaran secara utuh tentang konsep etika sosial dalam pandangan Buya Syafii. Mengingat bahwa perjuangan Buya Syafii dalam mewujudkan Indonesia yang damai tidak bisa diragukan lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang penelitian ini, maka yang dijadikan pokok permasalahannya adalah:

1. Mengapa peneliti mengkaji tokoh Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimana etika sosial keagamaan Ahmad Syafii Maarif bagi masyarakat yang beragama dan berkeyakinan sama dan berbeda agama?
3. Bagaimana signifikansi penelitian etika sosial keagamaan Ahmad Syafii Maarif bagi masyarakat Indonesia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Peneliti memiliki tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui mengapa Buya Syafii dijadikan subjek penelitian.

2. Untuk mengetahui etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat yang memiliki agama dan keyakinan yang sama dan agama yang berbeda.
3. Untuk mengetahui signifikansi penelitian etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat Indonesia yang dikenal keberagamannya dalam berbagai hal, termasuk agama.

Sedangkan kegunaan yang menjadi keinginan peneliti meliputi kegunaan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa melengkapi data-data valid tentang etika sosial keagamaan dalam pemikiran Buya Syafii sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan atau data bagi peneliti selanjutnya, baik yang meneliti tentang etika sosial keagamaan ataupun pemikiran Buya Syafii. Sedangkan secara praktis, penelitian dari etika sosial keagamaan Buya Syafii diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan filosofis dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang sering muncul di kehidupan masyarakat, mulai dari masyarakat yang homogen sampai masyarakat yang heterogen. Sehingga permasalahan sosial dalam masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan dihindari. Selain itu, permasalahan sosial yang menjadi tanggung jawab semua umat beragama dapat terselesaikan dan menemukan solusinya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan, hasilnya menunjukkan bahwa yang melakukan penelitian tentang etika sosial masih terbilang sangat

sedikit. Adapun penelitian tentang etika sosial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fuadi dengan judul Konsep Etika Sosial di dalam al-Qur'an. Titik tekan penelitian yang dilakukan Nurul Fuadi yaitu bagaimana al-Qur'an membahas tentang aspek etika sosial, karakteristik penerapan nilai etika sosial dalam al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat. Hasil temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa Islam menjadikan al-Qur'an sumber utama ajarannya di mana etika sosial menjadi bagian terpenting dari ajarannya secara keseluruhan, terkhusus etika sebagai sistem nilai yang menjadi pegangan bagi setiap orang. Adapun yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan etika sosial di dalam al-Qur'an meliputi: a) pelaksanaan etika sosial diharuskan berdasar kepercayaan pada Allah, b) sumber dari etika sosial adalah Allah, bukan hasil perumusan dari pengalaman dan nalar seseorang, c) penerapan etika sosial dalam al-Qur'an berdimensi dunia akhirat, dan d) etika sosial harus berdasarkan bimbingan akhlak. Selain itu, etika sosial juga merupakan suatu ajaran dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan moral, sehingga dituntut untuk selalu teraktualisasi dalam kehidupan bersama, baik berbentuk hak ataupun kewajiban dalam setiap aktivitas sosial masyarakat.<sup>17</sup>

Adapun penelitian yang membahas tentang Buya Syafii sudah cukup banyak, di antaranya yaitu: buku antologi yang dieditori oleh Abdur Rahim al-Ghazali dan Shaleh Partaonan Daulay dengan judul *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*.<sup>18</sup> Kedua penulis tersebut menghimpun beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh politik, cendekiawan,

---

<sup>17</sup>Nurul Fuadi, "Konsep Etika Sosial dalam al-Qur'an", dalam disertasi (Doktor ilmu agama Islam pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

<sup>18</sup>Abdur Rahim al-Ghazali dan Shaleh Partaonan Daulay (ed.), *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: MAARIF Institute, 2005).

pemuka agama lintas iman dan beberapa aktivis Angkatan Muda Muhammadiyah. Buku tersebut turut memperkaya wacana sejenis dan mengupas pemikiran Buya Syafii serta gerakan-gerakan yang dilakukannya.

Roudhonah juga menulis disertasi tentang Pemikiran Dakwah Ahmad Syafii Maarif.<sup>19</sup> Dalam disertasi tersebut, penulis menjelaskan tentang pemikiran dakwah yang dikembangkan oleh Buya Syafii. Buya Syafii memaknai dakwah sebagai aktivitas amar ma'ruf nahi munkar. Ma'ruf merupakan sesuatu yang dapat diterima akal sehat, sementara munkar adalah sebaliknya. Penulis juga menjelaskan bahwa Buya Syafii menganjurkan supaya para da'i seharusnya memiliki prinsip hidup seperti garam dan menghindari prinsip hidup seperti gincu. Bahwa garam memang tidak terlihat namun cukup memberikan pengaruh, sedangkan gincu hanya terlihat dari segi warnanya namun tidak mampu merubah keadaan. Disertasi yang ditulis Roudhonah ini tidak membahas persoalan etika sosial.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Endah Ayuningtyas yang berjudul pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Problem yang dibahas tentang bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan Islam Buya Syafii mengenai pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana relevansi pemikiran tersebut bagi Indonesia. Penelitian yang dilakukan Endah Ayunityas merupakan penelitian kepustakaan (*librray research*) dengan pendekatan filosofis. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi, setelah itu

---

<sup>19</sup>Roudhonah, "Pemikiran Dakwah Ahmad Syafii Maarif", dalam disertasi (SPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

dianalisis menggunakan *conten analysis*. Hasil temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran Buya Syafii tentang pendidikan Islam fokus ke arah humanis, kritis, idealis, serta religius. Beberapa pemikiran tersebut sangat relevan terhadap praktek pendidikan Islam yang ada di Indonesia sehingga sangat urgent untuk direalisasikan.<sup>20</sup>

Selanjutnya penelitian tentang pemikiran teologi Buya Syafii yang dilakukan oleh Junaidi dengan judul teologi Islam (studi pemikiran Ahmad Syafii Maarif). Problem yang dibahas tentang apa basis ontologi dan epistemologi pemikiran Buya Syafii dan bagaimana corak aksiologi yang diimplementasikannya di Indonesia. Penelitian Junaidi merupakan penelitian pustaka (*library research*), menggunakan *conten analysis* untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil temuannya menunjukkan bahwa basis ontologi dari teologi Islam Buya Syafii adalah realitas metafisika yang diyakininya, juga sejarah peradaban manusia terkhusus sejarah sosial umat Islam. Adapun basis epistemologinya berbentuk penafsiran-penafsiran Buya Syafii terhadap term-term fundamental dalam Islam semisal ketuhanan, keimanan, al-Qur'an, dan sebagainya. Untuk corak aksiologinya diimplementasikan Buya Syafii dalam bentuk nilai-nilai untuk membela keindonesiaan, demokrasi, Pancasila, dan prinsip egalitarian dengan menjadikan Islam sebagai spiritnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Endah Ayuningtyas A., "Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif", dalam tesis (Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

<sup>21</sup>Junaidi, "Teologi Islam (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)", dalam tesis (Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam di UIN Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Ada juga yang meneliti tentang moderasi Islam dalam pandangan Buya Syafii. Penelitian ini dilakukan oleh Rido Putra dengan judul Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif. Rido Putra membahas tentang maksud mederasi Islam Buya Syafii, bagaimana usaha Buya Syafii dalam mewujudkan pemikirannya tentang moderasi Islam, serta kontribusi apa yang telah dilakukan Buya Syafii dari moderasi Islam bagi Indonesia. Sumber data dari penelitian Ridho Putra adalah karya tulis Buya Syafii tentang moderasi Islam. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan penalaran deduktif. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rido menunjukkan bahwa moderasi Islam yang dimaksudkan Buya Syafii adalah bagaimana Buya Syafii menafsirkan ulang teks agama (Islam) agar supaya pemeluk agama mampu memahami dan menyikapi dengan baik teks agama dari segi esensi maupun substansinya. Buya Syafii berusaha untuk aktif di berbagai forum lintas iman, serta menyuarakannya melalui karya tulis dalam bentuk buku, artikel, ataupun media massa, serta mendirikan *Maarif Institute*. Selain itu, kontribusi Buya Syafii melalui moderasi Islamnya bagi Indonesia yaitu keberhasilan beliau dalam memberikan semangat pada anak muda untuk melakukan dialog dalam berbagai forum lintas iman, juga mengajarkan kepada kaum muda untuk selalu siap dalam berteman dengan siapapun secara toleran, terbuka, demokratik, dan damai.<sup>22</sup>

Penelitian Muhammad Qarib yang berjudul tentang Pluralisme Buya Syafii Maarif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa). Buku ini merupakan disertasi penulis yang berjudul pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme

---

<sup>22</sup>Rido Putra, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif", dalam tesis, (Magister Aqidah & Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

agama, ditulis ketika menyelesaikan studinya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.<sup>23</sup> Di dalamnya penulis menjelaskan tentang bagaimana Buya Syafii sangat optimis terhadap perkembangan pluralisme yang ada di Indonesia dan langkah-langkah untuk mengembangkan hal tersebut. Meskipun dapat dijadikan rujukan, tulisan ini masih mengarah pada etika politik Buya Syafii. Sedangkan etika sosialnya kurang ditekankan dan dibahas lebih jauh.

Terakhir adalah penelitian tentang etika politik Buya Syafii yang dilakukan oleh Adlan Ryan Habibie, yaitu pemikiran etika politik Ahmad Syafii Maarif. Permasalahan yang dibahas adalah apa maksud dari etika politik dan bagaimana pemikiran Buya Syafii tentang etika politik serta relevansinya dalam konteks keindonesiaan. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat kajian pustaka, pendekatannya adalah deskriptif-analisis. Sumber data diperoleh dari buku Buya Syafii yang berkaitan dengan etika politik, peneliti juga mewawancarai Buya Syafii guna menambah informasi yang dibutuhkan. Adapun temuan dari penelitian Adlan menunjukkan bahwa etika politik adalah pedoman orientasi dan pegangan normatif untuk menilai kualitas tatanan dalam kehidupan berpolitik dengan menggunakan martabat manusia sebagai tolok ukurnya. Adapun pemikiran etika politik Buya Syafii berlandaskan pada agama Islam dan al-Qur'an, dengan lebih menekankan nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam, berupa demokrasi, keadilan (*justice oriented*), pluralisme, dan

---

<sup>23</sup>Muhammad Qarib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Bildung, 2019).

kesejahteraan. Hal tersebut sangat relevan dengan konteks keindonesiaan yang orientasinya pada prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>24</sup>

Beberapa penelitian yang telah ada tentang etika sosial maupun penelitian tentang pemikiran Buya Syafii menunjukkan bahwa peneliti belum menemukan karya tulis ilmiah yang berbentuk buku maupun artikel tentang etika sosial dalam pemikiran Buya Syafii, sehingga hal ini yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk meneliti etika sosial keagamaan Buya Syafii dan implikasinya terhadap hubungan sosial keagamaan yang ada di Indonesia, sebagai pengetahuan dan pelengkap terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Teori-teori yang dianggap relevan oleh peneliti kemudian dijadikan sebagai kerangka teori untuk melakukan analisis terhadap objek penelitian. Teori dipilih karena sesuai dan tepat dengan pokok permasalahannya. Nyoman Khuta Ratna berpandangan bahwa untuk memilih teori yang paling relevan maka harus didasarkan pada hakikat objek penelitian, jadi objeklah yang menentukan teori mana yang relevan.<sup>25</sup> Peneliti memilih menggunakan teori Anastasia Sukiratnasari tentang etika sosial dalam ruang publik untuk menganalisa etika sosial keagamaan Buya Syafii dan implikasinya terhadap hubungan sosial keagamaan di Indonesia.

---

<sup>24</sup>Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif", dalam tesis (Magister Aqidah & Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

<sup>25</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 170.

Dalam teorinya, Anastasia menekankan tentang prasyarat etis yang harus ada sebelum menciptakan kehidupan antar agama yang lebih kondusif di ruang publik secara umum. Dalam tulisannya ia menyampaikan bahwa penting untuk adanya kesadaran membangun interaksi antar individu dan antara individu dengan negara.<sup>26</sup> Baginya, untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya konflik adalah dengan menerapkan etika sosial di ruang publik, yaitu dengan memahami tentang pluralisme dan multikulturalisme. Multikulturalisme memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pluralisme. Multikulturalisme adalah suatu konsep pengelolaan dan pengaturan masyarakat yang beragam, dengan memberikan pengakuan secara kultural ataupun politis terhadap banyaknya budaya dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Etika sosial dimaknai Anastasia sebagai sebuah tatanan yang mengatur tentang perilaku seseorang dengan lingkungannya. Etika sosial erat hubungannya dengan perilaku individu dengan pihak lain dalam bergaul, berdiskusi dan bekerja sama meskipun ada jurang perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama tidak seharusnya dijadikan alasan untuk menghalangi dan menghentikan terjalinnya sebuah interaksi. Etika sosial tepat dijadikan landasan dalam menghadapi kehidupan yang beragam.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Fatimah Husein, "Upaya Menegakkan Etika di Ruang Publik", dalam Nina Mariani Noor (ed), *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*, (Geneva: Globethics.net Praxis No. 5, 2015), h. 10.

<sup>27</sup>Anastasia Sukiratnasari, "Etika Sosial dalam Ruang Publik", dalam Nina Mariani Noor (ed), *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*, (Geneva: Globethics.net Praxis No. 5, 2015), h. 17.

<sup>28</sup>Anastasia Sukiratnasari, "Etika Sosial dalam Ruang Publik"..., h. 20.

Adapun penerapan etika sosial dalam melaksanakan pluralisme meliputi: (1) membuka identitas diri saat berinteraksi dengan pihak lain; (2) menjadikan orang lain sebagai bagian dari diri sendiri, bukan sebagai liyan; (3) menjaga empati dan kepekaan sosial kepada pihak lain; (4) kesamaan dan perbedaan dihadapi dengan menghargai dan menghormati bahasa dan ekspresi tubuh orang lain; (5) membuka diri terhadap identitas orang lain; (6) menghargai dan mengapresiasi orang lain yang identitasnya berbeda; (7) menerima keragaman apapun yang telah ditetapkan Tuhan; (8) mengasah kecerdasan sosial; (9) tidak egois menganggap diri sendiri sebagai pihak yang benar, sedangkan pihak lain berada dalam posisi yang salah dan sesat; (10) membangun dialog antar umat beragama; (11) *fastabiq al-khairat*; (12) bersikap eksklusif di ranah pribadi dan bersikap inklusif di ranah sosial; (13) adanya sikap yang profesional dari pemuka agama.<sup>29</sup>

Masyarakat dalam menyikapi keragaman masih banyak menggunakan prasangka dan stereotip, sehingga diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda menjadi sesuatu yang niscaya terjadi. Sikap seperti itulah yang akhirnya akan menjadikan hubungan antar masyarakat dan umat beragama memiliki perbedaan yang semakin dalam. Akan berbeda ketika etika sosial dalam hidup berdampingan dengan individu lain yang memiliki keragaman diterapkan dengan baik, tentu yang tercipta adalah harmonisasi hidup bersama yang sesuai dengan dasar dan tujuan negara.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Anastasia Sukiratnasari, "Etika Sosial dalam Ruang Publik"..., h. 20-21.

<sup>30</sup>Anastasia Sukiratnasari, "Etika Sosial dalam Ruang Publik"..., h. 23.

## F. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Etika Sosial Keagamaan Ahmad Syafii Maarif dan Implikasinya terhadap Hubungan Sosial Keagamaan di Indonesia*” merupakan Penelitian Kepustakaan, di mana buku, ensiklopedi, jurnal, ataupun beberapa laporan hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber data yang diperoleh dari perpustakaan.<sup>31</sup> Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama,<sup>32</sup> yaitu buku karya Buya Syafii secara keseluruhan, karena Buya Syafii belum menuliskan secara spesifik tentang etika sosial. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang bersifat relasional dalam bentuk buku, jurnal, tesis, disertasi, makalah, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian menjadi sesuatu yang sangat penting keberadaannya dalam melakukan penelitian, adapun penggunaan metode dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Langkah *pertama* yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diperoleh baik dalam bentuk karya ilmiah, dokumen-dokumen, dan beberapa buku karya Buya Syafii, kemudian data tersebut diolah melalui proses pengeditan dan penstrukturan, sehingga menghasilkan sebuah paparan

---

<sup>31</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>32</sup>Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 84.

<sup>33</sup>Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian...*, h. 84.

pendeskripsian sekaligus rumusan yang gamblang tentang etika sosial keagamaan Buya Syafii.

Kemudian langkah yang *kedua* setelah data terkumpul dan terdokumentasi, maka proses selanjutnya adalah mengidentifikasi data guna memilah antara data yang berhubungan dengan etika sosial keagamaan Buya Syafii dari data-data yang memuat beberapa tema lain tentang pemikiran Buya Syafii. Setelah data terkumpul dan terdokumentasi, maka langkah yang selanjutnya data dideskripsikan, dieksplorasi, dan dianalisis menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah etika, yaitu pemikiran Buya Syafii yang berkaitan dengan etika sosial keagamaan. Pendekatan filosofis yang peneliti gunakan mengacu pada kaidah teoritis Anastasia Sukiratnasari tentang etika sosial di ruang publik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kerangka teori.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Peneliti secara garis besar menuliskan hasil penelitiannya ke dalam lima bab, setiap bab memiliki sub bab nya masing-masing, yaitu:

Sebagaimana tulisan dari para peneliti sebelumnya, bahwa bab I berisi tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan dari penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang etika sosial. Meliputi ruang lingkup etika sosial sebagai sistem nilai, etika sosial sebagai landasan beragama, serta prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sosial, problematika dalam etika sosial juga tidak luput dalam pembahasan ini.

Bab III berisi penjelasan tentang biografi Buya Syafii dan karya-karyanya. Berisi uraian tentang beberapa fase kehidupan Buya Syafii hingga gagasannya tentang etika sosial.

Bab IV pembahasan akan difokuskan pada etika sosial keagamaan dalam pandangan Buya Syafii sebagai usahanya membangun solidaritas sosial masyarakat. Meliputi alasan peneliti mengkaji Buya Syafii, prinsip-prinsip etika sosial menurut Buya Syafii, etika seagama atau satu keyakinan dan yang berbeda agama. Kemudian ditutup dengan menunjukkan signifikansi penelitian tentang etika sosial Buya Syafii bagi masyarakat, terkhusus bagi masyarakat Indonesia.

Sedangkan bab terakhir yaitu bab V yang merupakan penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan dan beberapa saran bagi penelitian berikutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan penelitian terhadap beberapa karya Buya Syafii, maka pada bagian akhir penulisan tesis ini peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Namun kesimpulan yang peneliti tuliskan belumlah bersifat final, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya. Dari hasil kajian dan penelitian tentang etika sosial keagamaan Buya Syafii dan implikasinya terhadap hubungan sosial keagamaan di Indonesia, maka peneliti dapat menyimpulkannya menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Buya Syafii merupakan tokoh yang selalu memperjuangkan perdamaian umat beragama di Indonesia. Buya Syafii merupakan agamawan yang memandang Islam sebagai agama yang perannya harus dirasakan oleh semua orang (*rahmatan li al-'ālamīn*), sehingga harus mampu menyentuh semua persoalan kemanusiaan secara arif dan bijaksana. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam harus melahirkan kedamaian yang tidak hanya berlaku bagi Muslim saja, melainkan juga bagi mereka yang non-Muslim. Peneliti menilai bahwa Buya Syafii merupakan satu-satunya tokoh yang memiliki komitmen kuat dalam mengupayakan perdamaian umat beragama, yang lebih unik adalah karena Buya Syafii tidak terjun ke dalam politik praktis sebagaimana kebanyakan tokoh yang ada di Indonesia.

2. Etika sosial keagamaan Buya Syafii terletak pada prinsip keadilan, persamaan, toleransi, dialog dan kerja sama. Toleransi adalah inti dari semua prinsip yang ada. Toleransi dalam pandangan Buya Syafii adalah jenis toleransi tertinggi, yaitu kesediaan untuk melakukan dialog. Bagi masyarakat yang memiliki agama dan kepercayaan yang sama, yaitu bagi internal umat beragama Islam didasarkan pada prinsip yang diajarkan dalam agama Islam itu sendiri, meliputi persamaan, dialog dan kerja sama. Prinsip-prinsip tersebut didapatkan dari al-Qur'an, masa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dan Khulafā' ar-Rasyidīn. Etika sosial yang ditawarkan Buya Syafii adalah dengan mengembangkan prinsip toleransi, yaitu toleransi teologis. Toleransi teologis dapat dihadirkan melalui dialog di internal umat Islam. Tujuannya adalah untuk bekerja sama membahas hal-hal yang bersifat non material, misalnya yang berkaitan dengan permasalahan ibadah dan hukum-hukum. Persamaan agama, keyakinan dan sumber hukum menunjukkan bahwa pemeluknya homogen, sehingga ketika ada sistem nilai (etika) yang dilanggar oleh seseorang atau sekelompok orang dari agama tersebut, maka hukumnya disesuaikan dengan kesepakatan dalam agama tersebut. Hukum yang berlaku bersifat represif, dengan sempitnya ruang lingkup dan kerasnya hukum yang sangat menekan.

Sedangkan etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi umat yang berbeda agama dan keyakinan juga didasarkan pada al-Qur'an dan pemahamannya tentang pluralisme. Kehidupan yang serba plural menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia lain, meskipun berbeda agama

dan keyakinan. Prinsip dalam berinteraksi antar umat beragama sama dengan prinsip di internal umat beragama, yaitu dengan menjunjung tinggi nilai persamaan, dialog dan kerja sama. Hanya saja, dalam berinteraksi dengan umat yang berbeda agama dan keyakinan, Buya Syafii menawarkan prinsip toleransi sosial. Toleransi sosial diwujudkan dalam dialog antar agama, tujuan dari dialog tersebut adalah terjalannya kerja sama untuk mencari solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi bersama. Sumber hukum dalam kehidupan bersama tidak lagi diserahkan pada salah satu agama, melainkan diserahkan kepada lembaga pemerintahan yang berdasar pada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Sehingga hukum yang dihasilkan lebih bersifat restitutif, di mana hukum yang diberikan hanya untuk memulihkan keadaan seperti sedia kala.

3. Adapun signifikansi dari penelitian etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi masyarakat Indonesia, mengingat bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang multi religius dan multi kultur, dengan keseluruhan masyarakatnya mempunyai agama dan keyakinan. Sehingga tepat jika etika sosial keagamaan Buya Syafii diaplikasikan di Indonesia. Secara teologis, etika sosial keagamaan Buya Syafii bagi internal umat beragama mampu menguatkan keimanan umat terhadap agama yang diyakininya. Sedangkan secara sosiologis, masyarakat tidak hanya akan memiliki kesalahan individual yang mantap, tetapi mereka juga akan memiliki kesalahan sosial yang baik. Persoalan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama akan berkurang seiring dengan hadirnya dialog dan kerja sama antar agama.

## B. Saran

Penelitian tentang etika sosial keagamaan Buya Syafii ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Meskipun peneliti sendiri merasakan bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam hal penyampaiannya. Sehingga peneliti berharap agar kedepannya kajian tentang etika sosial keagamaan ataupun tentang Buya Syafii akan lebih banyak lagi dilakukan. Adapun saran dari peneliti meliputi:

1. Perlu dilakukan lagi kajian mendalam tentang etika sosial ataupun tentang Buya Syafii, karena kedua objek tersebut sangatlah penting keberadaannya bagi masyarakat, terkhusus terhadap permasalahan yang belum disinggung oleh peneliti dalam tesis ini.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang berkaitan tentang etika dan Buya Syafii dari sudut pandang yang lain, supaya khazanah keilmuan yang dimiliki semakin bertambah luas.

Dengan demikian, penelitian mengenai etika ataupun Buya Syafii dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi studi kemasyarakatan, terkhusus pada keilmuan bidang filsafat dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Abdullah, M. Amin. “Intelektual Sekaligus Aktivistis”, dalam Abdur Rahim Ghazali dan Saleh Pertaonan Daulay (ed). 2005. *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Maarif Institute.
- Abdullah, Taufik dan A.C.Vander Leeden (penyunting). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abror, Robby Habiba. “Diskursus Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Trajektori, Paradigma, dan Interpretasi).” dalam Abdul Munir Mulkhan dan Robby Habiba Abror (ed). 2019. *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Agung, Mianto Nugroho. 2016. “Weber: ‘Nabi’ Etika Protestan, Bapak Verstehen,” *PAX HUMARA: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*. Vol. III. No. 1. Dalam <http://www.jurnalilmiah-paxhumara.org/index.php/PH/article/view/73>, diakses pada hari Minggu, 06 September 2020, Pkl. 15.00 Wib.
- Aisyah, Siti. 2014. “Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15. No. 2. Dalam <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/348/> diakses pada 17 Juli 2020, Pkl. 15.00 Wib.
- Akkase, Muhammad Bahar. 2015. “Pluralis dan Pluralisme dalam Perspektif”, *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 3. No. 1. Dalam <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2373> diakses pada 13 Juli 2020, Pkl. 19.00 Wib.
- Albrecht, Karl. 2005. *Social Intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ali, Mohamad. 2017. “Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 17. No. 2. Desember.
- Antono, Raja Juli. 2000-2007. *Laporan Tahunan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Anwar, Muhammad Syafi’i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.

- Ardi, Muhammad Mirza. "Negara Pancasila: *Islam Yes, Syariat Islam No* (Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Indonesia, Islam, dan Kebangsaan), dalam Moh. Shofan (ed). 2019. *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Maarif Institute.
- Ashford, Nigel. 2010. *Prinsip-prinsip Masyarakat Merdeka*. Jakarta: Freedom Institute.
- Ayuningtyas, Endah A. 2014. "Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif," dalam tesis Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- A'la, Abd. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Bandung: Nuansa.
- Bahri, Media Zainul. 2011. "Dialog antar Iman dan Kerja sama demi Harmoni Bumi." *Jurnal Refleksi*. Vol. 13. No. 1. Dalam <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/download/993/> diakses pada 16 Juli 2020, Pkl. 14.00 Wib.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brata, Sumardi Surya. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhani, Ahmad Najib, dkk. 2015. *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Buzan, Tony. 2007. *The Power Of Social Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya*. Vol. 1. No. 2. Dalam <http://dx.doi.org/10.15575/jw.vli2.588> diakses pada 13 Juli 2020, Pkl. 20.00 Wib.
- Chandra, Xaverius. 2016. *Bahan Ajar Etika Sosial*. Surabaya: t.p. <http://repository.wima.ac.id/14407/7/BAHAN%20AJARETIKA%20SOSIAL.pdf>.
- Coleman, Daniel. 2007. *Social Intellegency*. London: Sage Publication.
- Dahlan, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

- Damanhuri. 2015. "Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)." *al-Banjari*, Vol. 14. No. 1. (Juni).
- Dardiri, A. 1992. "Sepintas tentang Arti Kebebasan Manusia dan Perannya dalam Pertanggungjawaban Moral." *Jurnal Filsafat*. Seri 10. Dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31437/19017> diakses pada 15 Juli 2020, Pkl. 16.00 Wib.
- Durkheim, Emile, 1991. *Sociology and Philosophy*. Terj. Soedjono Dirdjosisworo. *Sosiologi dan Filsafat*. Indonesia: Erlangga.
- Fatmawati. 2011. "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia." *Jurnal Konstitusi*. Vol. 8. No. 4.
- Febriantanto, Pangky. 2019. "Meneladai Kesederhanaan, Toleransi, dan Integritas Buya Ahmad Syafii Maarif." dalam Moh. Shofan (ed), *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Federspiel, Howard M. 2007. *Sultans, Shammans & Sains: Islam and Muslim in South East Asia*. Hawali: University of Hawaii Press.
- Fuadi, Nurul. 2009. "Konsepsi Etika Sosial dalam Al-Qur'an," disertasi Doktor ilmu agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Furchan, Arif dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Ghazali, Abdur Rahim & Shaleh Partaonan Daulay (ed). 2005. *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: MAARIF Institute.
- Ghazali, Abd. Maqasith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: KataKita.
- Habibie, Adlan Ryan. 2019. "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif." tesis Program Studi Magister Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hallatu, Trinovianto George Reinhard. 2014. "Etika Sosial terhadap Paradoks Peran Agama dan Kebebasan Beragama dalam Kaitannya dengan Konflik di Indonesia." Vol. 3. No. 2. Dalam <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/273/209> diakses pada 13 Juni 2020. Pkl. 16.00 Wib.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Depok: Gema Insani Press.

- Harnby AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: University Printing House.
- Hasan, Ahmad. 1962. *Tafsir al-Furqan*. Jakarta: Tintamas.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Noor. 2019. "Menangkal Paham Intoleransi: Kritik Ahmad Syafii Maarif Terhadap Radikalisme Beragama." Dalam Moh. Shofan (ed), *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Maarif Institute.
- Hasibuan, Hamka Husein. 2019. "Nilai-nilai al-Qur'an dengan Pendekatan Kontekstual: Membaca Ulang Tawaran 'Membumikan al-Qur'an' Ahmad Syafii Maarif." Dalam Moh. Shofan (ed.). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Hendropuspito, Damianus. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Husein, Fatimah. 2015. "Upaya Menegakkan Etika di Ruang Publik". Dalam Nina Mariani Noor (ed). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Geneva: Globethics.net Praxis No. 5.
- Ihsan, Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imara, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Depok: Gema Insani.
- Iqbal, Imam. 2016. "Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori." Zuhri (ed). *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press.
- Irwandi, Endah R. Chotim. 2017. "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 7. No. 2. Dalam <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/download/2414/> diakses pada 17 Juli 2020, Pkl. 14.00 Wib.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Junaidi. 2016. "Teologi Islam (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)," tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Jurdi, Saefuddin dan Tim. 2011. *Satu Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Al-Kaf, Muhammad. 2018. "Ahmad Syafii Maarif: Demokrasi yang Berkeadaban." Moh. Shofan (ed.). *Merawat Kewarasan Publik: Refleksi Kritis Kader Intelektual Muda tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Maarif Institute.
- Kamiruddin. 2006. "Agama dan Solidaritas: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 5. No. 1. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3768> diakses pada 13 Juni 2020. Pkl. 20.00 Wib.
- Khaerurrozikin, Ahmad. 2015. "Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia". *Jurnal Kalimah*. Vol. 13. No. 1. Dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/280/> diakses pada 17 Juli 2020, Pkl. 15.20 Wib.
- Khotimah. 2011. "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 17. No. 2. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/693/644> diakses pada 16 Juli 2020, Pkl. 05.00 Wib.
- Khotimah. 2013. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 20 No. 2. Dalam <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/928/882> diakses pada 15 Juli 2020, Pkl. 05.00 Wib.
- Kinloch, Graham C. 2005. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kung, Hans. 2007. *Islam: Past, Present, and Future*. translated by John Bowden. India: British Library.
- Kurniawan, Anis. 2019. "Etika Politik Ahmad Syafii Maarif: Mengakomodasi Pluralitas dan Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Berpolitik." Moh. Shofan (ed.). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. "Pluralisme Pancasila". *Jurnal Filsafat*. Vol. 39. No. 1. Dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23217/15308> diakses pada 13 Juli 2020, Pkl. 20.00 Wib.

- Latief, Hilman. 2009. "Ahmad Syafii Maarif: Pengarusutamaan Moderasi Islam Indonesia." Ahmad Suaedi dan Raja Juli Antoni (ed.). *Para Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Seamus.
- Latuheru, Angel Ch., dkk. 2020. "Pancasila sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung." *Jurnal Filsafat*. Vol. 30. No. 2. Dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/49193> diakses pada 20 Juli 2020. Pkl. 19.00 Wib.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2012. *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme*. Bandung: Mizan dan Maarif Institute.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Independensi Muhammadiyah: di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Cidesindo.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Peraturan dalam Konstituante*. Yogyakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Mizan dan Maarif Institute.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama dan Ikhlas Beramal*. Jakarta: CMM.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_ 2013. *Ahmad Syafii Maarif: Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_ 2019. *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_ 2005. *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Grafindo.
- \_\_\_\_\_ 2005. *Menggugah Nurani Bangsa*. Jakarta: Maarif Institute.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- \_\_\_\_\_ 1985. *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: t.p.
- \_\_\_\_\_ 2010. *al-Qur'an dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- \_\_\_\_\_ 1986. "Ukhuwah Islamiyah dan Etika al-Qur'an," Haidar Baqir (ed.). *Satu Islam, Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ 2019. "Membumikan al-Qur'an: Menghilangkan Unsur-unsur Subjektifit Nurani", Moh. Shofan (ed.). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Maftuchah, Farichatul. 2015. "Dialog dan Toleransi." *Jurnal Komunika*. Vol. 9. No. 1. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/146267-ID-dialog-dan-toleransi-sebuah-alternatif-d.pdf> diakses pada 15 Juli 2020, Pkl 05.00 Wib.
- Maiwan, Mohammad. 2018. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan." Vol. 17. No. 2. Dalam <http://journal.unj.ac.id/index.php/jmb/article/view/9093> diakses pada 15 Juni 2020. Pkl. 16.00 Wib.
- Mulyadi. 2019. "Pandangan Ahmad Syafii Maarif Mengenai Islam dan Masa Depan Indonesia dalam Bingkai Pluralisme." Moh. Shofan (ed.). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: MAARIF Institute.

- al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muthalfin. 2017. "Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan)." *Jurnal Wahana Akademika*. Vol. 4. No. 1. Dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/download/1483/> diakses pada 18 Juni 2020. Pkl. 09.00 Wib.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Nashir, Haedar. 2005. "Buya: Sosok Humanis dan Egaliter". Abdul Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.). *Cermin untuk Semua*. Jakarta: Maarif Institute.
- Nasr, Sayyed Hosen. 1992. *Knowledge and the Sacred*. London: Sage Publication.
- Nuraini. 2019. "Cerminan Islam Universal Ahmad Syafii Maarif dalam Upaya Membangun Indonesia Berkemajuan." Dalam Moh. Shofan (ed), *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Panikkar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra Religius*. Terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad Putra. 2020. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber". Dalam *al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Putra, Arie. 2013. "Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologis Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif." *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*. Vol. 18. No. 1. (Januari). Dalam <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3733> diakses pada 13 Juni 2020. Pkl. 06.030 Wib.

- Putra, Rido. 2019. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif." tesis Program Studi Magister Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qadir, Zuly. 2014. "Etika Sosial dan Dialog Antar Agama dalam Kontestasi ruang Publik di Indonesia." Nina Mariana Noor & Ferry Muhammadsyah Siregar (ed.). *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*. Jenewa: Globethics.net.
- Qadir, Zuly, Nashir, Haedar. 2019. "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid." *Jurnal Afkaruna*. Vol. 15. No. 2. Dalam <https://Journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6851/5048> diakses pada 20 Juli 2020. Pkl. 06.00 Wib.
- Qorib, Muhammad. 2017. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya," *Intiqad: Jurnal Agama dan pendidikan Islam*. Vol. 9 No. 2. Dalam <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1383> diakses pada 18 Juli 2020. Pkl. 16.00 Wib.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung.
- Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahnya. 2013. Surabaya: Halim.
- Rahmadi, Didi. 2019. "Sikap Intelektual dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif." Dalam Moh. Shofan (ed). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Maarif Institute.
- Rahman, Budhy Munawar. 2009. *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo.
- Rahmanto, Tony Yuri. 2016. "Kebebasan Berekspresi dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Hak Asasi Manusia*. Vol. 7. No. 1. Dalam <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/download/70/> diakses pada 15 Juli 2020. Pkl. 16.00 Wib.
- Riyadi, Agus, Hasyim Hasanah. 2015. "Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2. No. 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/451/> diakses pada 16 Juli 2020. Pkl. 17.00 Wib.
- Roudhonah. 2008. "Pemikiran Dakwah Ahmad Syafii Maarif". Dalam disertasi SPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Royce, Edward. 2015. *Classical Social Theory and Modern Society: Mark, Durkheim, Weber*. New York: Rowman & Littlefield.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2011. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjafariah, Rosmaria. 2016. "Sumbangan Hans Kung dan Emmanuel Levinas terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 5. No. 2. Dalam <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/download/11402/> diakses pada 16 Juli 2020. Pkl. 05.00 Wib.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sucipto, Heri dan Nadjamuddin Ramli. 2005. *Tajdid Muhammadiyah: dari Ahmad Dahlan hingga Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukiratnasari, Anastasia. 2015. "Etika Sosial dalam Ruang Publik". Dalam Nina Mariani Noor (ed). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Geneva: Globethics.net Praxis No. 5.
- Suliansyah, Iqbal. 2019. "Memahami Islam dan Indonesia dalam Balutan Kemanusiaan: Pemikiran Ahmad Syafii Maarif." Dalam Moh. Shofan (ed.). *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Maarif Institute.
- Sumartana. 1999. *Etik Global: Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Happy. 2012. "Moral Menurut Emile Durkheim." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10. No. 1. Dalam <http://eprints.umpo.ac.id/1739/1/MORALKALIMAH.pdf> diakses pada 10 Juli 2020. Pkl. 18.00 Wib.
- Syahra, Rusydi. 2000. "Anomie di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 3. No 1. Dalam <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/678/393> diakses pada 09 Juli 2020. Pkl. 7.30 WIB.

- Syarbini, Amirullah, dkk. 2011. *al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titaley, John A. 2013. *Religiositas di Alenia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. 2018. "Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafii Maarif." *al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 4. No. 1. Dalam <http://103.114.35.30/index.php/Ah/article/view/2333> diakses pada 13 Juni 2020. Pkl. 05.00 Wib.
- Tumampas, Lidya O.S., 2014. "Etika Global di Era Globalisasi." *Jurnal Tumou Tou*. Vol. 1. No. 2. Dalam <http://ejournal-iain-manado.ac.id/index.php/tomoutou/article/view/12/114> diakses pada 13 Juli 2020. Pkl. 16.00 Wib.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Terj. Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wach, Joachim. 1971. *Sociology of Religion*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wahyuni, Dwi. 2019. "Islam dan Masa Lalu yang Membelenggu: Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif." Dalam Moh. Shofan (ed), *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Waid, Ahfa. 2019. *Nasihat-nasihat Keseharian (Buya Hamka, Quraish Shihab, Buya Syafii Maarif, dan Buya Husein Muhammad)*. Jogjakarta: Noktah.
- Wardoyo. 2014. "Agama dan Manusia." *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XI. No. 1. Dalam <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1200> diakses pada 17 Juli 2020. Pkl. 05.00 Wib.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

